Please

by minniewonnie96

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-22 15:06:09
Updated: 2016-04-26 17:31:41
Packaged: 2016-04-27 13:28:29
Rating: T
Chapters: 3
Words: 4,861
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: FF Yaoi MarkNior

1. Chapter 1

FF MARKNIOR: ****ì œë°œ**(Please) CH.1**

Dalam kegelapan ia bersembunyi dibawah meja sambil meringkuk. Sesekali terdengar isakan pilu dari bibirnya. Rasa takut terus menghantui pemuda itu. Bayang-bayang kelam kejadian buruk terus mengganggu pikirannya ditengah kegelapan ruangan yang terasa menyesakkan.

"Eomma!"

"Jinyoung-ah bertahanlah nak. Eomma akan membantumu."

"Eomma aku takut."

"Jangan bergerak tetap disana."

"Aku takut."

Jinyoung kecil meringkuk dibawah meja, takut kobaran api itu mengenainya. Sementara sang ibu berusaha menerjang kobaran api untuk menyelamatkan putra
kecilnya.

BRAK

"Eomma!"

"Eomma!"

BRUG

"Jinyoung."

Seseorang datang lalu ikut masuk kemeja sambil memeluk pemuda bernama Park Jinyoung tersebut. Jinyoung tampak panik mengingat kejadian beberapa tahun lalu bahkan kini keringat sudah membanjirinya.

"Tenanglah Jinyoung-ah, hyung disini. Aku mohon tenanglah."

Jinyoung mulai tenang. Jaebum melepaskan pelukannya lalu menangkup kedua pipi Jinyoung.

"Jaebum hyung."

"Ya aku disini. Uljima~"

"Hyung aku takut. Aku benar-benar takut."

"Arra. Sekarang kita pulang ya. Tenanglah aku bersamamu Jinyoung."

Park Jinyoung adalah pemuda manis yang hidupnya selalu terpenuhi. Ayahnya adalah seorang direktur disebuah perusahaan besar sedangkan ibunya sudah meninggal ketika Jinyoung masih berusia 7 tahun. Semenjak ibunya meninggal, Jinyoung berubah menjadi anak yang pendiam. Meskipun kaya, ia hanya memiliki 2 orang teman yaitu Im Jaebum dan Wang Jackson. Kedua orang itu adalah anak dari teman ayah Jinyoung hanya saja mereka berada 1 tahun diatas Jinyoung. Jaebum dan Jackson sangat menyayangi Jinyoung karena mereka sama-sama anak tunggal dikeluarganya.

Jinyoung yang pintar, penurut dan polos selalu dimanfaatkan oleh teman-teman sekelasnya. Bahkan beberapa dari mereka ada yang membully Jinyoung tetapi Jinyoung tidak mau mengadukannya pada sang ayah. Bisa saja ia mengadukan perbuatan mereka, hanya saja Jinyoung tidak mau ambil pusing dengan masalah-masalah yang menurutnya sepeleh.

"Jinyoung pinjam buku tugasmu."

"Untuk apa?"

"Tentu saja aku ingin menyalinnya. Cepatlah! Sebelum Guru Ahn masuk."

"Tapi..."

SRET

Gadis berambut pirang yang siketahui bernama Seulgi merebut buku itu dari tangan Jinyoung.

"Ya ya ya aku juga ingin lihat."

"Aku duluan!"

"Tidak! Aku yang duluan!

"Aku!"

"Aku!"

"YA!"

KREK

Mata Jinyoung melotot melihat bukunya robek terbelah dua dan bersamaan dengan itu bel masukpun berbunyi. Sepertinya hari ini Jinyoung akan terkena hukuman.

.

.

.

Jinyoung dan beberapa murid lain berdiri ditengah lapangan dengan menghadap kearah matahari. Yang lain tampak masih baik-baik saja tapi tidak dengan Jinyoung. Daya tahan tubuhnya tidak seperti laki-laki normal lainnya. Tubuhnya terlalu ringkih dan tidak boleh terlalu kelelahan. Tampak dari wajahnya yang sudah mulai memucat.

"Hei kau tidak apa-apa?" Tanya seorang murid perempuan berkaca mata.

"Aku..."

BRUG

"Jinyoung."

.

.

.

Jackson berlari dengan kalut menuju ruang kesehatan. Ia pergi begitu saja dari kelas ketika mendapat informasi dari salah satu temannya kalau Jinyoung pingsan ketika dihukum.

Sesampai disana, ia melihat Jinyoung terbaring lemah tetapi ia sudah sadar 3 menit yang lalu.

"Jinyoungie."

"Hyung. Kenapa kau kesini? Bukankah kau harus dikelas?" Tanya Jinyoung parau.

"Aku tidak akan konsen belajar. Kenapa kau bisa dihukum? Apa gadis ular itu mengganggumu lagi?"

"Tidak hyung. Aku lupa mengerjakan tugas."

Jackson tahu kalau adiknya ini sedang berbohong. Jinyoung memiliki hati yang sangat baik bahkan ia tidak berniat membalas perbuatan orang-orang yang menjahatinya.

"Jaebum hyung mana?" Tanya Jinyoung.

"Hari ini Jaebum ada ulangan."

"Hyung?"

"Hmm wae? Apa ada yang sakit? Atau kau haus?"

Jinyoung menggeleng.

"Aku ingin pulang."

"Pulang? Apa kau yakin?"

"Aku hanya ingin pulang. Tolong atarkan aku. Jebal."

"Baiklah jika itu maumu. Tapi aku harus meminta izin terlebih dahulu kepada gurumu. Kau tunggu disini saja, biar aku yang mengurusnya."

"Hmm ne."

Jacksonpun melesat keluar meninggalkan Jinyoung yang masih terbaring diranjang.

.

.

.

Ketika Jackson berjalan dikoridor, ponselnya berbunyi.

"Yeoboseyo."

"..."

"Mwo? Jinja? Kau dimana?"

"..."

"Bagus kalau begitu karena aku sedang membutuhkan bantuan seseorang dan sepertinya kau adalah orang yang tepat."

"..."

"Kutunggu kau didepan sekolahku. See you bro."

Jackson mengembangkan senyumannya. Sepertinya ia tidak perlu repot-repot mengantar Jinyoung pulang dan juga tidak perlu memikirkan alasan apa yang diberikan jika ayah Jinyoung bertanya padanya. Hari ini ia juga ada ulangan jadi ia tidak boleh terlambat masuk kelas.

"Aku harap kau tidak membantah Jinyoungie."

.

.

.

Jaebum dan Jackson mengantar Jinyoung kedepan gerbang sekolah. Jinyoung sempat bingung kenapa kedua hyungnya ini tampak tenang-tenang saja. Tapi ia menurut saja karena ia sangat mempercayai kedua hyung tampannya.

Tidak lama kemudian mobil sport merah berhenti tepat didepan mereka. Jinyoung mengerutkan keningnya ketika sang pengemudi mobil keluar darisana.

"Long time no see JB-ssi, Jackson-ssi." Sapanya dengan logat inggrisnya.

"Long time no see Mark."

Pemuda tampan itu menampilkan senyuman andalannya. Ia beralih menatap pemuda manis yang berdiri disamping Jaebum. Jinyoung yang ditatap seperti itu langsung bersembunyi dibelakang Jaebum.

"Jinyoungie." Panggilnya pelan.

'Kenapa dia disini? Bukankah dia berada di Amerika. Sepertinya hari-hari burukku akan segera tiba.'

2. Chapter 2

Helloooo everyone! Author gaje balik lagi dengan FF MarkJin :D

Aku harap kalian suka sama chapter ini ^^

TYPO(S) Everywhere

Happy Reading~~~

.

.

"Jinyoungie." Panggilnya pelan.

'Kenapa dia disini? Bukankah dia berada di Amerika. Sepertinya hari-hari burukku akan segera tiba.'

.

.

Chapter 2

Awalnya Jinyoung menumpang dimobil Mark namun ketika seperempat jalan ia memaksa Mark agar menurunkannya dipinggir jalan yang tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Mark. Tapi dengan sedikit pemaksaan dan rengekan, Jinyoung berhasil kabur dari mobil itu dan kini ia pulang dengan berjalan kaki. Sesekali ia melirik kebelakang berharap Mark tidak membuntutinya. Bohong kalau kakinya tidak keram bahkan kini keringatnya bercucuran karena cuaca yang sangat panas. Ingin naik kendaraan umum, Jinyoung tidak punya nyali untuk itu. Seumur hidupnya ia tidak pernah naik kendaraan umum meski taxi sekalipun. Jinyoung terbiasa diantar atau dijemput oleh supir pribadinya kemanapun ia pergi. Hanya saja hari ini kebetulan sang supir sedang sibuk jadi

tidak bisa menjemputnya sekarang.

Jinyoung mengambil ponselnya dari saku celana. Ia melihat sebuah pesan masuk. Ternyata dari Jaebum.

_"__Jinyoungie apa kau sudah sampai?."_

"Sampai bagaimana? Separuh jalan saja belum sampai. Kau menyebalkan hyung." Rutuk Jinyoung pada ponselnya. Ia memukul layar ponselnya beberapa kali dengan jarinya tanpa sadar mobil sport merah yang sempat ia tumpangi kini berjalan dibelakangnya.

"Hei Jinyoung."

Jinyoung tiba-tiba berhenti lalu menoleh kesamping dimana Mark sedang tersenyum dengan tampannya. Jinyoung menghela napas lelah.

"Apa kau yakin tidak mau pulang bersamaku? Ayolah Nyoung-ah kenapa kau masih menghindariku?"

"Shireo! Aku bisa pulang sendiri." Tolak Jinyoung.

"Jangan membuat kedua hyungmu itu mengomeliku setelah ini. Cepat naik."

"Aku bilang aku tidak mau!" Jinyoung berteriak kesal yang membuat beberapa pejalan kaki melirik kearahnya.

Melihat Jinyoung yang keras kepala, Mark keluar dari mobil lalu menyeret paksa pemuda manis itu agar masuk kemobil yang tentu saja dapat penolakan keras oleh Jinyoung.

"YA! Lepaskan aku! YA!"

"Lalu kau mau apa eoh?"

"Aku bisa pulang sendiri dengan berjalan kaki! Minggir." Jinyoung mendorong bahu Mark agar menyingkir dari hadapannya kemudian dengan langkah lebar ia meninggalkan pemuda tampan tersebut.

Mark tidak menyerah. Ia menyusul Jinyoung dan meninggalkan mobilnya begitu saja dipinggir jalan.

"Sepertinya berjalan kaki menyenangkan juga."

Jinyoung menghiraukan Mark yang berjalan disampingnya. Kedua pemuda beda umur itu hanya diam tapi sesekali Mark melirik wajah Jinyoung yang tampak kelelahan. Mark merasa kasihan melihat keringat yang bercucuran diwajah manis Jinyoung.

.

.

.

Mungkin ada yang bertanya apa hubungan kedua orang itu. Ya, Mark adalah putra dari teman ayah Jinyoung, sama seperti Jaebum dan Jackson. Hanya saja Mark dan keluarganya pindah ke Amerika ketika Mark duduk dibangku sekolah menengah pertama. Itulah alasan Jinyoung

kenapa sampai sekarang ia bersikap tidak baik pada Mark. Dulu hubungannya dan Mark sangatlah dekat bahkan lebih dekat dari pada hubungannya bersama sang ayah. Mark yang berusia satu tahun diatas Jinyoung selalu melindungi Jinyoung dengan caranya sendiri. Meskipun menyebalkan, Mark tidak pernah membuat Jinyoung menangis. Namun ia tidak bisa menepati janjinya untuk tidak membuat Jinyoung menangis. Kepindahannya ke Amerika sukses membut Jinyoung menangis histeris bahkan sampai sakit. Ketika di Amerika sana ia berusaha mengirimi Jinyoung pesan ataupun surat tetapi tak satupun pesan dan suratnya dibalas oleh Jinyoung.

Dan sekarang ia kembali untuk memperbaiki hubungannya dengan pemuda manis berlesung pipi sebelah itu. Meskipun sekarang Jinyoung bukan Jinyoungnya yang dulu, ia akan berusaha mendekati Jinyoung lagi lalu membentuk hubungan seperti dulu.

.

.

.

Malam ini Jackson dan Jaebum berkunjung kerumah Jinyoung. Sebenarnya ayah Jinyoung lah yang mengudang kedua nya untuk makan malam bersama. Jinyoung senang karena makan malam ini pasti ramai karena kedatangan kedua hyung tampannya. Tidak seperti biasanya, makan malam hanya berdua dengan sang ayah bahkan tak jarang Jinyoung makan sendiri yang pastinya terasa sangat sepi. Jinyoung mengembangkan senyumnya melihat makanan lezat yang kaya akan gizi berada dihadapannya.

"Hyung aku mau itu." Jinyoung menunjuk sup kentang. Jaebum langsung mengambilkan sup itu untuk Jinyoung.

"Bagaimana sekolah mu tadi Nyoung-ah?" Tanya Tn Park pada putra semata wayangnya.

Jinyoung tercekat. Sebenarnya tadi sang ayah tidak tahu kalau ia pulang cepat karena ayahnya sibuk dikantor. Jinyoung juga tidak mau mengatakan apa yang menimpanya tadi disekolah. Ia berharap Jackson dan Jaebum menutup mulut.

"B-baik-baik saja a-appa."

Jaebum melirik wajah Jinyoung yang tampak takut.

"Jinyoung sangat pintar dan penurut. Banyak guru dan teman-teman yang menyukainya." Ujar Jaebum bermaksud membantu Jinyoung.

"Benarkah? Kalau begitu ayah merasa legah. Belajar yang baik dan jangan berbuat yang macam-macam. Jika ada yang mengganggumu kau bisa mengadu pada ayah."

"Jika ada yang mengganggu Jinyoungie, aku orang pertama yang akan menghabisi orang itu. Benarkan Jinyoung?"

"N-ne."

"Tapi dimana bocah itu? Kenapa dia belum datang?"

Jinyoung menyerngitkan dahinya. Bocah? Siapa yang ayahnya maksud?

Atau jangan-jangan...

"Selamat malam."

Jinyoung kembali membeku mendengar suara yang sangat ia kenali. Ia menoleh kekanan dan benar saja, Mark berjalan kearah mereka dengan senyuman yang mengembang diwajah tampannya. Jinyoung merutuki Mark yang duduk didepannya.

"Kita bertemu lagi Nyoungie."

TAK

"Aku sudah selesai." Jinyoung bangkit dari duduknya dan hendak kembali kekamar.

"Jinyoung." Tegur sang ayah.

"Aku sudah kenyang. Selamat malam." Setelah berpamitan, Jinyoung benar-benar pergi menaiki tangga menuju kamarnya yang terletak dilantai dua.

"Anak itu benar-benar..."

"Gwaenchana ahjussi, apa... boleh aku menyusul Jinyoung?" Mark meminta izin pada ayah Jinyoung. Bagaimana pun juga ia harus bersikap sopan kepada rekan ayahnya itu.

Setelah mendapat izin dari Tn Park, Mark langsung melesat kekamar Jinyoung. Dan benar saja, sekarang pemuda Park itu sedang tiduran diatas kasur sambil memainkan ponselnya. Sangat menguntungkan bagi Mark karena Jinyoung tidak menutup pintu kamarnya jadi ia bisa memasuki kemar Jinyoung tanpa harus adu mulut dulu dengan sang pemilik kamar.

Menyadari seseorang memasuki kakamarnya Jinyoung langsung bangkit dan bersiap melempari Mark dengan bantal.

"YA! Dasar tidak sopan. Keluar." Jinyoung tampak murka dan kembali mengambil ancang-ancang untuk melempar Mark ketika pemuda itu berjalan mendekatinya dengan ekspresi datar yang menurut Jinyoung sangat menyebalkan.

"Ck bisakah kau tidak bicara kasar padaku?" Mark berdecak malas.

"Ya! siapa yang menyuruhmu duduk dikasurku. Menyingkir dari sana atau wajah tampanmu itu aku lempar dengan bantal ini."

Mark menyunggingkan senyumnya mendengar ancaman konyol Jinyoung. Secara tidak langsung Jinyoung memuji ketampanannya. Kkk ternyata sampai sekarang Jinyoungnya masih saja polos.

"Kenapa kau tertawa? Kau pikir ada yang lucu. Cepat keluar dari sini. Atau ku panggilkan bodyguardku untuk menyeretmu keluar dari sini."

"Aku tidak yakin kau berani. Apa kau melupakan dibawah sana ada ayahmu. Ayahmu bisa murka ketika mengetahui anak dari temannya diusir oleh anaknya sendiri dengan tidak sopannya."

Jinyoung tampak gelagapan. Ia melempar asal bantal keatas kasur yang hampir mengenai Mark.

"Kau curang!" Teriaknya kesal.

"Curang? Aku tidak melakukan apapun Nyongie."

"Berhenti memanggilku seperti itu. Aku muak mendengarnya."

"Kau imut sekali."

Kepala Jinyoung pusing melihat Mark yang tampak tenang setelah ia bentak-bentak seperti itu. Sedetik kemudian ia tersenyum jahil. Tanpa sepengetahuan Mark, Jinyoung mengambil mainan yang berbentuk tikus. Jinyoung melirik Mark yang kini sibuk memperhatikan setiap sudut kamarnya.

'Rasakan ini.'

"Hei." Mark menoleh ketika Jinyoung memanggilnya.

"YA!"

Jinyoung tertawa terbahak-bahak melihat Mark meloncat-loncat seperti anak kecil diatas tempat tidurnya dan jangan lupakan tikus mainan yang Jinyoung lempar ke wajah Mark tadi. Jinyoung merasa sangat puas mengerjai Mark bahkan ia sampai memegangi perutnya karena tertawa lepas. Ia tidak menyangka sampai sekarang Mark masih takut pada tikus. Dengan usilnya Jinyoung melempar tikus mainan itu kembali pada Mark.

"Hahaha! Pabo hahahaha!"

Mark langsung menendang tikus mainan itu kelantai. Napasnya ngos-ngosan setelah berperang dengan benda kecil berbentuk tikur tersebut. Ia beralih menatap Jinyoung yang masih tertawa tertawa terbahak-bahak. Mark menyunggingkan smirknya dan...

HUP

Ia menarik Jinyoung hingga terjatuh diatas tempat tidur. Kamar yang semula penuh dengan tawa Jinyoung yang tiba-tiba terdiam. Mark menarik pinggang Jinyoung yang berada diatasnya yang membuat pemuda manis itu semakin dekat dengannya. Jinyoung mengerjabkan matanya beberapa kali karena masih terkejut dengan apa yang terjadi.

"Pabo." Bisik Mark tepat ditelinga Jinyoung

Jinyoung membelalakkan matanya ketika menyadari posisi nya sekarang. Jinyoung mencoba melepaskan pelukan Mark tetapi usahanya gagal karena Mark sangat erat memeluk pinggangnya.

"Kau wangi sekali Nyoung-ah."

"Dasar pervert. Lepaskan aku!"

"Berikan sesuatu disini, aku baru melepasmu."

"Lepaskan aku!" Jinyoung kembali memberontak.

"Jinyoung-ah kita harus bicara." Mark sesekali meringis kesakitan karena siku Jinyoung yang mengenai perutnya.

"Tidak ada yang harus dibicarakan! Kau sibrengsek yang bodoh. Aku sangat membencimu! Seharusnya kau tidak usah kembali lagi! Aku membencimu hyung! Sangat membencimu!"

"Yayaya Jinyoung kau bisa membunuhnya."

Jaebum yang mendengar sedikit keributan langsung menuju kamar Jinyoung dan mendapatkan Jinyoung yang menindih tubuh Mark dengan pukulan-pukulan yang dilayangkan kepada Mark. Mark bisa saja membalas apa yang Jinyoung lakukan tapi ia tidak mungkin membalasnya karena orang yang memukulnya adalah Jinyoung, ya Jinyoung berbeda dengan yang lain.

"Mati saja kau!" Sumpah serapah itu terus keluar dari bibir Jinyoung bahkan wajah nya memerah menahan amarah dan air matanya yang mulai jatuh.

"Jinyoung hentikan." Jaebum menarik Jinyoung agar menyingkir dari tubuh Mark dan masih sempat-sempatnya Jinyoung menendang kaki Mark.

"Jinyoung sudah... sudah."

"Aku membencimu hyung." Jinyoung terisak dipelukan Jaebum. Jaebum sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Ia tahu Jinyoung sangat murka terhadap Mark.

"Sebaiknya kau keluar Mark, biar aku yang bicara pada Jinyoung."

"Tidak. Aku harus menjelaskan semuanya pada Jinyoung."

"Tapi ia bisa kembali sakit kalau kau terus memaksanya. Masih ada banyak waktu untuk menjelaskan semuanya pada Jinyoung. Keluarlah."

Mark menuruti permintaan Jaebum. Dengan langkah gusar ia keluar dari sana meninggalkan Jaebum dan Jinyoung. Ketika sampai dibawah, Tn Park menatap Mark dengan tatapan kasihan. Ia tahu apa yang terjadi antara putranya dan pemuda ini. Namun ia tidak mau mencampuri urusan anak-anak muda. Ia yakin Mark bisa menyelesaikan masalahnya dengan Jinyoung, ia sangat percaya pada Mark. Bahkan ia sudah menyerahkan Jinyoung pada Mark. Ia tahu Mark pasti bisa menjaga Jinyoung melebihi Jaebum dan Jackson.

Sementara didalam kamar Jaebum berusaha membujuk Jinyoung agar berhenti menangis tapi memang dasarnya Jinyoung yang cengeng kalau menangis, pasti susah membujuknya untuk berhenti. Jaebum hapal betul tabiat adik kecilnya ini.

"Ck kalau kau menangis terus, bajuku bisa basah karena air matamu. Aku tidak mau memakai bajumu yang bermotif pikachu dan kelinci itu. Aku bisa ditertawakan oleh ayahku."

"Hyung meledekku?"

Oh rasanya Jaebum ingin menggigit pipi Jinyoung yang tampak memerah dengan tatapan mata seperti anak kucing yang ingin dimanja. Jaebum tidak mengerti bagaimana bisa ibunya Jinyoung melahirkan anak seimut ini. Jika Jinyoung adalah adik kandungnya, mungkin sudah lama ia menggigit pipi Jinyoung lalu membuatnya menangis. Membayangkannya saja membuat Jaebum terkikik geli.

"Hyung kenapa? Aku tahu aku jelek jika sedang menangis, jadi jangan meledekku."

'Jelek bagaimana. Bahkan kau bertambah lucu kalau sedang menangis Nyoung-ah.' Batin Jaebum.

"Akhirnya kau berhenti menangis. Kakiku keram sekali menahan tubuhmu yang berat itu, bahkan kau lebih berat dari Jackson." Gurau Jaebum.

"Mwo? Yak aku tidak gendut hanya... kebanyakan makan saja." Kekeh Jinyoung sambil menghapus air matanya.

"Dasar." Jaebum mengacak rambut Jinyoung dengan sayang.

G.O.T High School dihebohkan dengan kehadiran murid baru pindahan Amerika. Siapa lagi kalau bukan Mark. Mark memutuskan untuk menetap disini. Ia juga mulai bosan sekolah di Amerika sana. Bosan? Hebat sekali kau Mark Tuan.

"Aku dengar dia teman dekat Jaebum oppa dan Jackson oppa. Pasti dia sangat tampan."

"Tentu saja. Bukankah orang-orang yang dekat dengan Jaebum oppa berwajah tampan semua."

"Ada satu yang tidak."

"Nugu?"

"Jinyoung. Wajahnya seperti perempuan. Bahkan aku saja meragukan jenis kelaminnya hahaha."

"Oh si Jinyoung anak manja itu. Kau benar, dia lebih mirip perempuan ketimbang anak laki-laki."

"Ssstt itu dia."

Jinyoung melewati gadis-gadis yang merupakan teman sekelasnya tersebut. Tapi siapa sangka ada pemuda lain dengan sedikit berlari mengejar Jinyoung. Para gadis itu mengangakan mulut mereka melihat ketampanan Mark. Tapi tidak berapa lama mereka terbelalak kaget melihat bagaimana Mark mencoba menarik tangan Jinyoung tetapi Jinyoung beberapa kali menepisnya.

"Jinyoung-ah tunggu dulu."

"Apa? Kelasmu bukan disini, pergi sana!" Usir Jinyoung.

Sebenarnya Jinyoung tidak bermaksud mengusir Mark, tapi ia merasa malu karena menjadi perhatian banyak orang.

'Ishh kenapa Jaebum hyung tidak membawa temannya ini kekelas.'

Jinyoung merutuki Jaebum pergi duluan kekelasnya yang berada dilantai 3.

"Bukankah dia anak baru itu? Kenapa dia seperti mengenal Jinyoung juga?"

"Sepertinya Jinyoung berusaha menggoda nya."

Jinyoung menghela napas gusar medengar sindiran-sindiran yang melintas ditelinganya. Mark yang tidak terima Jinyoung-Nya di katai seperti itu langsung menghampiri gadis-gadis bermulut ember barusan.

"Hei siapa namamu?" Tanya Mark dengan tatapan matanya yang dingin.

"N-ne?"

Mark melirik name tag gadis itu.

"Kang Seulgi? Hmm baiklah." Mark menganggukkan kepalanya.

Gadis bernama Seulgi itu tidak mengerti kenapa pemuda ini menatapnya seperti itu, yang jelas ia merasa posisinya sekarang seperti diujung tanduk. Wajahnya memucat ketika Mark mencoba menghubungi seseorang dari ponsel canggihnya.

"Yeoboseyo. Ah ahjussi aku ingin melaporkan sesuatu padamu."

"..."

"Aku ingin melaporkan murid yang bernama Kang Seul Gi."

Jinyoung dan Seulgi terbelalak. Jinyoung tahu siapa orang yang Mark hubungi.

Pamannya.

"Baiklah. Gamsahamnida."

Mark memain-mainkan ponselnya.

"Kang Seulgi murid dari kelas 2-3 dipanggil oleh kepala sekolah. Aku harap... kau tidak dikeluarkan dari sekolah ini nona."

"A-apa?"

Mark berbalik kearah Jinyoung lalu menyeret Jinyoung pergi darisana. Jinyoung yang memang sudah lelah menghadapi Mark yang keras kepala hanya bisa menurut ketika pemuda berambut kepirangan itu menyeretnya entah kemana. Meskipun terkesan pervert, tapi Mark tidak akan berani macam-macam padanya, ya seperti itulah penilaian Jinyoung untuk seorang Mark Tuan.

Dilantai tiga, Jaebum memperhatikan kepergian Mark yang menggenggam jemari Jinyoung dengan erat. Entah kenapa tersirat sesuatu didadanya melihat kedua orang itu terlihat sangat dekat.

'Aku tidak mengerti dengan perasaanku sendiri. Jinyoung-ah... bolehkan aku menghancurkan pembatas hubungan kita?'

.

.

.

TBC

.

Aku buat cukup panjang :D

Jangan pernah bosan untuk review ^^

Gomawo...

3. Chapter 3

Update lagi Hehehe ^_^

Happy reading~

typo(s) again...

.

.

Chapter 3

.

.

.

Jinyoung sedang menyesap susu kotak rasa strawberry yang dibeli oleh Jackson untuknya. Saat ini ia bersama Yugyeom, anak baru yang menjadi teman Jinyoung beberapa jam yang lalu sedang berada dikantin sekolah. Sejujurnya Jinyoung tidak pernah makan makanan kantin karena larangan ayahnya, dan ini adalah pertama kalinya Jinyoung menginjakkan kakinya kekantin semenjak sekolah disini. Biasanya Jinyoung membawa bekal yang dibuatkan oleh kepala pelayan dirumahnya tapi hari ini tidak. Jinyoung yang terburu-buru melupakan bekalnya.

"Jinyoung-ah kenapa kau hanya minum susu saja dari tadi? Apa kau tidak lapar?" Tanya Yugyeom sambil mengunyah makanannya.

Jinyoung menatap makanan dimejanya dengan mata berbinar. Sebenarnya perut Jinyoung sangat lapar tapi ia kembali teringat pada pesan ayahnya untuk tidak makan sembarangan. Bukankah kantin ini sangat terjaga kebersihannya bahkan sekolah sengaja menyiapkan kantin semewah ini untuk murid-muridnya. Jinyoung menggelengkan kepala menepis pikiran-pikiran buruk yang melintas dikepalanya.

"Gyeom-ah, apa... kau yakin makanan ini baik untukku?"

Pemuda bermarga Ki itu mengangguk.

"Tentu saja. Kau tahu, tidak semua orang bisa makan makanan enak seperti ini. Bahkan disekolahku yang lama tidak ada makanan mahal ini. Aku rasa hanya sekolah kita yang menyediakan makanan khas orang-orang kaya." Yugyeom menyengir lucu.

"Benarkah? Aku mau yang kau makan itu? Apa enak?"

"Enak sekali. Ini, cobalah."

Jinyoung mengambil sedikit makanan yang temannya itu makan dengan sumpit kemudian mencicipinya.

"Wah ini sangat lezat. Gyeomie bolehkan kita tukar makanan?" Pinta Jinyoung sedikit merayu.

Dengan berat hati Yugyeom memberikan makanannya pada Jinyoung kemudian ia memakan makanan milik Jinyoung yang sama sekali belum disentuh oleh pemuda tersebut.

"Ini pertama kalinya aku makan makanan selezat ini."

"Jinja? Bukankah makanan ini juga dijual dipasaran?" Tanya Jinyoung asal.

"Ya jangan bercanda. Makanan seperti ini hanya ada dihotel bintang lima. Jikapun dijual dipasar harganya pasti sangat mahal."

"Nyoung-ah kenapa kau ragu-ragu makan dikantin?"

"Sebelumnya aku tidak pernah kesini. Ayah melarangku."

Yugyeom mengangguk paham. Orang kaya memang selalu memberi batasan untuk anaknya apalagi yang ia tahu Jinyoung adalah anak manja. Yugyeom bisa melihat dari cara Jinyoung berinteraksi dan barang-barang mahal yang ia pakai. Sementara Yugyeom sendiri hanyalah murid penerima beasiswa yang beruntung bisa bersekolah di sekolah elit nomor satu di Korea Selatan.

"Biasanya bibi Gong membuatkanku bekal tapi tadi aku lupa membawanya. Lagipula aku sudah bosan makan siang hanya dengan sayur-sayuran."

"Bukankah itu sehat? Lagipula tidak semua makanan lezat dan mahal itu sehat untuk tubuh kita. Aku sering meminta ibu membelikan makanan seperti ini tapi...yah... kau tahu aku bukanlah anak orang kaya sepertimu."

"Yugyeom?"

"Hmm?"

"Lain kali bawa aku kerumahmu ya? Aku penasaran dengan ibumu."

"Tapi rumahku tidak layak..."

"Jebal~" Oh Yugyeom tidak bisa menolak permintaan teman barunya ini terlebih ketika Jinyoung menatapnya seperti itu.
Menggemaskan.

"Baiklah. Lain kali aku akan memperkenalkanmu pada ibu."

Jinyoung tersenyum. Sepertinya masalahnya dengan Mark sedikit terlupakan karena Yugyeom.

.

.

.

Mark berkeliling sekolah untuk mencari Jinyoung tapi ia tidak menemukannya. Sekarang hanya satu tempat yang belum ia datangi. Kantin. Tapi Mark menghentikan langkahnya. Yang ia dengar dari Jaebum, Jinyoung tidak pernah kekantin. Masa bodoh, dengan berlari ia menuju kantin utama disekolah ini.

Dan benar saja. Didalam sana Jinyoung tampak menyantap makanannya, sesekali Jinyoung tersenyum pada pemuda yang tidak Mark kenali. Mark memicingkan matanya untuk memastikan kembali orang yang ia lihat benar-benar Jinyoung-Nya. Mark mengambil langkah lebar menghampiri Jinyoung. Yugyeom adalah orang yang pertama kali menyadari kehadiran Mark tapi ia tidak mau ambil musing memikirkan siapa pemuda yang berdiri disamping meja.

"Jinyoung."

UHUK

Jinyoung tersedak makanannya sendiri. Buru-buru ia meneguk air mineralnya sampai habis. Jinyoung sebisa mungkin membuang mukanya kearah lain. Mark yang merasa diacuhkan mengambil tempat duduk dibelakangnya lalu meletakkannya disamping Jinyoung kemudian duduk dikursi itu.

"Daebak! Bahkan kau sudah berani melanggar perintah ayahmu."

"Bukan urusanmu." Jawab Jinyoung ketus.

"Kenapa makanannya tidak kau habiskan. Apa perlu aku yang menyuapkannya? Baiklah, sekarang buka mulutmu."

'Dasar hyung bodoh.' Rutuk Jinyoung dalam hati.

"Ayo buka mulutmu Nyoungie."

Yugyeom menyerngitkan dahinya melihat interaksi aneh kedua orang yang duduk dihadapannya. Yang ia lihat, Jinyoung seperti merajuk karena kekasihnya jalan dengan wanita lain. Tunggu. Atau jangan-jangan pemuda ini adalah kekasih Jinyoung. Yugyeom tiba-tiba membelalakkan matanya ketika Mark menarik dagu Jinyoung bahkan kedua bibir mereka hampir bersentuhan.

"Jinyoung-ah sepertinya aku harus kembali kekelas. Annyeong." Yugyeom pergi begitu saja meninggalkan sahabatnya.

"Yugyeomie." Lirih Jinyoung.

"Kenapa? Apa dia temanmu?" Tanya Mark seolah tidak merasa bersalah.

Jinyoung menepis tangannya Mark yang mengelus pipinya. Ia bangkit dan dengan berlari meninggalkan Mark yang masih tertegun sambil menatap hampa tangannya yang baru saja ditepis oleh Jinyoung.

Tapi tidak lama setelah itu ia mendengar keributan diluar sana. Karena penasaran, Mark keluar dan menerobos kerumunan. Matanya terbelalak kaget ketika melihat Jinyoung yang telungkup dilantai dengan vas bunga besar yang pecah disampingnya.

"Jinyoung-ah."

Mark mendekati Jinyoung lalu membantunya untuk berdiri. Ia tahu pasti ada seseorang yang sengaja mengerjai Jinyoung, meskipun Jinyoung sangat ceroboh tapi ia tidak mungkin menabrak vas bunga sebesar itu bahkan letaknya pun jauh dari tempat murid berlalu-lalang. Jinyoung yang masih shock tampak lemas bahkan ia tidak sanggup berdiri kalau saja Mark tidak memegangi pinggangnya. Ia berusaha mengangkat kepalanya tapi ia takut. Ia benar-benar takut ketika vas besar itu hampir menimpanya.

. Disana juga ada Yugyeom yang tampak shock atas kejadian yang menimpa sahabatnya. Tadi ia hendak menjemput Jinyoung dikantin tapi dikejutkan dengan Jinyoung yang hampir terluka. Yugyeom yang fobia terhadap bunyi pecahan tidak bisa melakukan apa-apa, ia hanya bisa melihat sahabatnya mulai dikerumuni banyak orang. Mark menatap murid-murid disekitarnya untuk mengetahui siapa yang tega mengerjai Jinyoung seperti ini.

"Apa yang terjadi â€“Astaga! Jinyoung kenapa?" Jackson dan Jaebum yang baru tiba langsung mendekati Jinyoung. Jaebum merebut Jinyoung dari pelukan Mark. Tidak, ia tidak bermaksud seperti itu, ia hanya panik melihat wajah Jinyoung yang pucat dan darah segar yang keluar dari telapak tangan kanan Jinyoung.

"Hyung." Lirih Jinyoung entah memanggil hyungnya yang mana. Jaebum? Jackson? Atau... Mark?.

"Mark hyung."

DEG

Seperti ditusuk ribuan belati, Jaebum menatap Jinyoung dengan lirih. Meskipun hubungan Jinyoung dan Mark sedang tidak baik tapi ia tahu, jika sedang terluka Jinyoung selalu memanggil nama Mark. Ya... karena seorang Mark Tuan sangat berharga dihidup Park Jinyoung.

.

.

.

Diruang kesehatan hanya tercipta suasan sunyi padahal ada 2 orang disana. Jinyoung yang biasanya merengek jika terluka, kali ini hanya

diam sesekali menahan perih ketika Mark mengoleskan obat anti septik pada tangan dan kakinya yang terluka. Sesekali Jinyoung mengintip wajah Mark yang tampak sangat serius mengobatinya.

'Kenapa tidak Jaebum hyung atau Jackson hyung saja yang mengobatiku. Kenapa harus dia.' Batin Jinyoung nyerocos. Sepertinya ia lupa, bukankah tadi ia sempat memanggil 'Mark hyung'.

"Kenapa masih ada orang yang ingin menyakitimu? Padahal kau sudah memiliki 3 hyung yang berkuasa disekolah ini. Sepertinya mereka benar-benar ingin lenyap dari dunia ini." Gerutu Mark.

Tidak lama setelah itu Mark selesai mengobati Jinyoung. Ia menaruh kotak-kotak obat ketempat semula dan kembali duduk disamping Jinyoung yang tampak sibuk melihat plester berbentuk kucing yang menempel ditangannya. Tanpa sadar Jinyoung menyunggingkan senyumnya yang membuat Mark ikut tersenyum. Meskipun senyuman itu bukan untuknya setidaknya ia bahagia melihat Jinyoung bisa tersenyum kembali. Mark mengangkat tangannya untuk mengelus kepala Jinyoung tapi Jinyoung menghindar.

"Wae?" Tanya Mark.

Jinyoung hanya diam sambil menatap ujung lantai. Saat ini ia tidak mengerti dengan perasaannya. Ia berusaha melupakan Mark dan disisi lain ia sangat membutuhkan pemuda tampan kelahiran Amerika tersebut. Jinyoung memainkan jemarinya, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"H-hyung..."

"Hmm?" Mark mendekatkan wajahnya sehingga ia bisa melihat semburat merah dipipi Jinyoung yang membuat Mark mati-matian menahan hasratnya untuk mencubit pipi mulus itu.

"A-aku... gomawo."

Mark tidak bisa menahan lama-lama hasratnya untuk mecubit pipi itu. Bukan hanya itu, Mark bahkan berani menyentil pemuda berusia satu tahun dibawahnya ini. Tidak bisa dipungkiri, kulit Jinyoung sama lembutnya dengan kulit bayi. Tidak salah kalau Jackson memberinya gelar sweet baby.

"Sekarang kembalilah kekelas." Suruh Mark dengan nada suara sangat lembut.

Namun Jinyoung tidak melakukan pergerakan apapun. Ia hanya diam dan enggan memakai sepatunya.

"Kenapa kau diam? Apa perlu aku yang mengantarmu?"

Jinyoung tetap diam. Setelah itu Mark terkekeh pelan. Ia tahu alasan kenapa Jinyoung tidak memakai sepatunya. Ia berjongkong didepan Jinyoung lalu memasangkan sepatu putih itu dikaki Jinyoung.

"Jadi sampai sekarang kau masih belum bisa mengikat tali sepatumu? Kau sudah besar Nyoung-ah."

Jinyoung benar-benar merasa malu. Usianya menginjak 16 tahun tapi masih belum bisa mengikat tali sepatu yang bahkan anak TK zaman

sekarang saja bisa melakukannya. Kau benar-benar manja Jinyoung-ah. Salahkan sang ayah yang terlalu memanjakannya sejak kecil.

"Selesai. Kembali kekelasmu. Aku juga akan kembali kekelas." Mark berjalan hendak keluar tetapi langkahnya terhenti ketika seseorang memeluknya dari belakang, siapa lagi kalau bukan Jinyoung.

"Jangan pergi."

Mark tersenyum lalu membalikkan badannya dan melihat mata Jinyoung yang berkaca-kaca. Mark menangkup pipi pemuda yang teramat ia sayangi tersebut kemudian memeluk Jinyoung dengan sangat erat.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Jinyoung. Aku janji."

.

.

.

Jaebum sibuk mengerjakan tugasnya, Jackson sibuk bermain game sedangkan Mark sibuk bertanya pada Jaebum. Malam ini Mark dan Jackson menginap rumah Jaebum karena Jaebum yang memintaya. Seperti biasa, kedua orang tua Jaebum sibuk bekerja sehingga melupakan putra tampan semata wayangnya.

"Jaebum selama aku di Amerika, apa saja yang dilakukan Jinyoung? Apa dia pernah menjalin hubungan dengan pria atau wanita lain? Siapa?"

Jaebum mengacak rambutnya frustasi. Lusa adalah hari terakhir mengumpulkan tugas, tapi Mark tidak henti-hentinya bertanya soal Jinyoung. Jaebum tidak yakin tugasnya akan selesai jika Mark bertanya terus.

"Kau tanyakan saja pada orangnya. Jangan bertanya padaku."

"Ishh aku hanya bertanya kenapa kau jadi sewot."

Jaebum mengelus dadanya untuk tetap sabar. Mark bukanlah Jackson yang peka jika sahabatnya sedang kesal.

"Kau terlalu banyak bertanya. Aku sedang mengerjakan tugas, aku bisa dihukum kalau tugasku belum selesai. Jadi jangan bertanya yang macam-macam lagi padaku."

"Arraseo." Jawab Mark ketus lalu berbalik mengganggu Jackson.

"Jack..."

"Apa? Jangan bertanya tentang Jinyoung padaku."

"Kalian benar-benar menyebalkan."

Mark menutup seluruh tubuhnya dengan selimut dan sepertinya ia akan terlelap sehingga tidak mengganggguk kedua sahabatnya lagi.

.

.

.

Pagi ini Jinyoung telihat tidak bersemangat. Padahal hari ini adalah hari libur, biasanya ia jalan-jalan ketaman ditemani Jaebum. Tapi Jaebum tidak bisa menemaninya karena sedang ada urusan. Jackson juga sedang menemani ibunya shopping. Yugyeom? Tentu saja membantu ibunya jualan dipasar. Tiba-tiba ponsel Jinyoung berdering. Tertera nama Mark disana.

"Ada apa?" Tanya Jinyoung sedikit gugup.

_"__Kau dimana?"_

"Dirumah."

_"__Apa kau ada waktu? Aku ingin mengajakmu jalan-jalan."_

"Tidak bisa. A-aku sedang si-sibuk."

_"__Sayangnya aku sudah didepan rumahmu Nyoung baby. Cepatlah keluar."_

Jinyoung menghela napas gusar sambil berjalan kedepan dan mengintip lewat jendela. Benar saja, Mark berdiri didepan rumah sambil bersandar pada mobil mewahnya.

"A-aku sedang mengerjakan tugas. H-hyung pulang saja."

_"__Aku tahu kau sedang berbohong. Lagipula tadi aku sudah meminta pada ayahmu dan dia mengizinkanmu pergi bersamaku. Cepatlah keluar, oh jangan lupa berdandan yang cantik. Hahaha."_

Jinyoung merengut kesal dan melempar ponselnya keatas sofa. Ia merasa tersindir dengan ucapan Mark pada bagian akhir. Cantik? Hei Jinyoung adalah laki-laki. Tetapi faktanya ia memang memiliki wajah terkesan cantik, berarti Mark tidak berbohong.

Beberapa menit kemudian Jinyoung sudah mengganti pakaian kemudian keluar untuk menghampiri Mark.

"Wow! Kau manis sekali." Mark berhasil membuat Jinyoung kembali bersemu.

"Jangan menggodaku. Hyung pikir aku akan peduli."

"Baiklah. Tuan putri Jinyoung, kau mau kemana?" Kali ini Mark benar-benar menggoda Jinyoung.

"Ya! Aku laki-laki."

"Hahaha aku tahu. Jangan cemberut seperti itu atau..."

Mark mendekatkan wajahnya kewajah Jinyoung bahkan Jinyoung bisa merasakan nafas Mark menerpa wajahnya.

"K-kau mau a-apa?"

CUP

Mark berhasil mencuri satu ciupan dipipi kiri Jinyoung.

"Yak apa yang kau lakukan?" Jinyoung memegangi pipinya dengan ekspresi lucu.

CUP

Kali ini Mark mengecup pipi kanan Jinyoung.

"Lain kali aku akan menciummu di... sini." Mark mengetuk bibir Jinyoung dengan jarinya.

.

.

.

TBC

.

Makasih yang udah review. Aku harap kalian tetap suka sama FF yang aku buat.

Gomawo chingudeul~

Chu~

End
file.